

Hakikat Wahyu dan Jaminan Keautentikan Al-Qur'an sebagai Kalamullah

The Essence of Revelation and The Guarantee of the Authenticity of the Al-Qur'an as the Word of God

Yulianti Nurfadilah

yullnrfdlh22@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Indonesia

Siti Badriah

sitibad108@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Indonesia

Nadhia Julianti

nadhianajul2006@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Indonesia

Bachtiar Effendi

Bachtiar77@gmail.com

MUI Kota Bekasi

Nurhasan

Nurhasan77@gmail.com

MUI Kota Bekasi

Abstrak: Wahyu merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi dasar bagi seluruh aspek kehidupan umat Muslim, dengan Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diyakini sebagai kalamullah yang autentik dan terpelihara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat wahyu dalam perspektif Islam serta menganalisis keautentikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang terjaga dari perubahan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui penelaahan berbagai literatur ilmiah, baik klasik maupun kontemporer, yang membahas konsep wahyu, ulumul Qur'an, dan keautentikan Al-Qur'an. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wahyu dipahami sebagai komunikasi ilahi yang disampaikan Allah SWT kepada para nabi dan rasul, khususnya kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, sedangkan keautentikan Al-Qur'an terjaga melalui proses pewahyuan, hafalan para sahabat, kodifikasi mushaf pada masa Khalifah Abu Bakar dan Utsman bin Affan, transmisi sanad yang berkesinambungan, serta dukungan kajian manuskrip dan teknologi modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keautentikan Al-Qur'an tidak hanya didukung oleh bukti historis dan tekstual, tetapi juga oleh keyakinan teologis mengenai jaminan pemeliharaan Allah SWT terhadap kitab-Nya, sehingga Al-Qur'an tetap menjadi pedoman hidup yang autentik, relevan, dan terjaga sepanjang zaman.

Kata kunci: Wahyu, Keautentikan Al-Qur'an, Kalamullah, Transmisi, Pemeliharaan.

Abstract: *Revelation is the primary source of Islamic teachings and serves as the foundation for all aspects of Muslim life, with the Qur'an regarded as the final revelation and believed to be the authentic Word of God. This study aims to examine the essence of revelation in the Islamic perspective and analyze the authenticity of the Qur'an as a sacred text preserved from alteration. The research employs a qualitative approach using a library research method through the review of various classical and contemporary scholarly sources discussing revelation, Qur'anic studies, and the authenticity of the Qur'an. The collected data were analyzed using content analysis to identify, compare, and synthesize relevant viewpoints. The findings indicate that revelation is understood as divine communication conveyed by Allah SWT to His prophets and messengers, particularly to Prophet Muhammad SAW through the Angel Gabriel. The authenticity of the Qur'an has been preserved through the process of revelation, memorization by the Prophet's companions, codification during the caliphates of Abu Bakr and Uthman ibn Affan, continuous chains of transmission (sanad), as well as the support of manuscript studies and modern technological advancements. The study concludes that the authenticity of the Qur'an is supported not only by historical and textual evidence but also by the theological belief in Allah's divine preservation of His scripture. Consequently, the Qur'an remains an authentic, reliable, and enduring guide for humanity across all times and generations.*

Keywords: *Revelation, Authenticity of the Qur'an, Word of God, Transmission, Preservation.*

PENDAHULUAN

Wahyu adalah konsep dasar yang menjadi pondasi dari semua ajaran dan hukum yang berlaku bagi umat Muslim. Melalui wahyu, Allah Swt menyampaikan petunjuk, perintah, dan larangan kepada hambanya sebagai pedoman hidup untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yaitu kitab suci Al Qur'an ini memiliki posisi yang istimewa karena diyakini sebagai kalam ilahi yang terbukti keaslian dan terjamin keterjagaannya dari segala bentuk perubahan dan penyimpangan. Keyakinan terhadap keaslian dan keautentikan Al-Qur'an menjadi pilar penting dalam keimanan umat islam serta menjadi pondasi dalam memahami ajaran agama secara komprehensif.

Namun demikian, dengan melesatnya perkembangan zaman dari zaman Rasulullah Saw hingga sekarang bahwa masih banyak manusia yang masih meragukan akan keaslian dan kemurnian Al-Qur'an. Kritik teks dan dinamika pemikiran modern dan banyaknya keraguan menuntut adanya kajian ulang yang mendalam mengenai konsep wahyu dan bagaimana keautentikan Al-Qur'an dipahami, dibuktikan serta dipertahankan. Perdebatan akademik, baik dalam studi islam klasik maupun wacana kontemporer, menunjukkan bahwa topik ini terus relevan

untuk dikaji. Oleh karena itu, pembuktian dan pemahaman yang benar tentang hakikat wahyu dan mekanisme terjaganya Al-Qur'an menjadi sangat penting, terutama dalam konteks menghadapi tantangan narsi-narasi yang meragukan keaslian kitab suci Al-Qur'an ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengertian wahyu secara konseptual berdasarkan literatur islam dan menganalisis keautentikan Al-Qur'an beserta bukti-bukti melalui tinjauan historis, teologis, dan metodologis. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat pemahaman umat islam dan memperkaya wacana akademis mengenai keaslian Al-Qur'an dan relevansinya bagi kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, khususnya merujuk pada artikel jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Semua data yang di gunakan dikumpulkan dari jurnal-jurnal nasional dan internasional yang membahas konsep wahyu, ulumul qur'an , serta penelitian mengenai keautentikan Al-Qur'an.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi jurnal, yaitu memilih artikel ilmiah yang relevan melalui database seperti Google Scholar, DOAI, SINTA, dan jurnal kampus, kedua seleksi artikel, yakni menyaring artikel berdasarkan kriteria tema, tahun publikasi dan kualitas akademik. Ketiga, ekstraksi data, yaitu membaca, mencatat dan mengelompokan informasi penting yang mendukung pembahsan.

Teknik analisi data yang digunakan adalah analisis konten. Data dari berbagai jurnal dibandingkan, dianalisis, dan disintesis untuk menemukan kesamaan konsep, perbedaan pandangan, serta argumentasi mengenai pengertian wahyu dan jaminan keautentikan Al-Qur'an. Dengan metode ini penelitian menghasilkan uraian akademik yang bersumber kuat dari literatur ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

PEMBAHASAN

Hakikat Wahyu dan Transmisi al-Qur'an

Wahyu berasal dari bahasa Arab yaitu “al-wahyu” yang berarti tanda, bisikan, atau sesuatu yang diwahyukan, disampaikan, atau diumumkan dengan cepat dan juga rahasia. Wahyu adalah firman Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasulnya melalui malaikat Jibril atau saluran lain yang hanya bisa di ketahui oleh Allah Swt. Wahyu adalah bentuk petunjuk atau pencerahan, bukti tentang kebenaran dan realita di kehidupan ini. Ia adalah tanda yang jelas dan nyata yang harus diamati, direnungkan dan dipahami guna menjadi pedoman dan petunjuk kehidupan bagi seluruh umat manusia.

Dalam konteks agama islam, wahyu adalah bentuk komunikasi langsung antara Allah dan Nabi Muhammad Saw. Melalui inilah Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama sekitar 23 tahun. Penurunan wahyu ini disesuaikan dengan peristiwa dan kebutuhan umat pada masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu tidak hanya berupa tulisan suci yang disebabkan, tetapi juga menjadi petunjuk yang relevan hingga kini. ¹

2

Menurut para ahli yang bernama Az-zuhri, wahyu merujuk pada apa yang diturunkan kepada para Nabi dan Rosul kemudian diverifikasi oleh Allah dalam bentuk Syariat dan hukum-hukum Tuhan. Dalam kitabnya Risaalah At-Tauhid, Muhammad Abduh mendefinisikan wahyu sebagai pengetahuan yang diperoleh seseorang yang dianggap berasal dari Allah subhanahu wata'ala, baik melalui perantara maupun tanpa perantara. Wahyu atau pemahaman ini dapat berupa suara yang terdengar atau manifestasi lainnya, sebagaimana dilaporkan dalam hadits-hadits sahih.

Menurut kepercayaan Islam, wahyu terkait dengan kenabian. Secara khusus, fenomena wahyu merujuk pada hubungan antara Allah, para malaikat nya, dan para

¹ Sobriyah Sofiatas dan Ainol Yakin Fajar, “Konsep Wahyu dalam Islam: Fondasi Ilahi bagi Kehidupan, Pengetahuan, dan Kemanusiaan,” *INSPIRASI DUNIA: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3, no. 4 (2024): 152-160.

² Abd Rahman, “Hakikat Wahyu menurut Perspektif Para Ulama, ” *Jurnal Ulunnuha* 5, no. 1 (2016): 71-79.

utusannya yang menjalankan sebuah misi. Ini termasuk memberikan perintah, larangan, kabar gembira, dan penjelasan tentang apa yang halal dan haram, serta meminta mereka untuk beriman hanya kepadanya.³

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran bagi kita umat Islam. Ketika Rasulullah Saw menerima kitab suci Al-Qur'an dari Allah Swt; tidak ada siapapun yang dapat mengetahui kapan atau bagaimana proses kitab suci Al-Qur'an ini di terima. Nabi Muhammad Saw menerima wahyu dalam bentuk Al-Qur'an dari Allah Swt melalui Malaikat Jibril, baik saat beliau dalam keadaan sadar dan terjaga atau dalam mimpi yang jelas. Sedangkan ilham dan insting memiliki arti yang berbeda yaitu merupakan panggilan supranatural tetapi tidak hanya bisa diterima oleh nabi dan rasul saja tapi juga bisa di dapat oleh siapapun melalui berbagai proses psikologis.

Nabi Muhammad Saw menerima wahyu dengan hati yang senang dan gembira. Akibatnya, ketika Al-Qur'an diturunkan, Rosulullah dengan cepat mempelajari dan memahami isinya. Nabi Muhammad Saw adalah orang pertama yang menghafal Al-Qur'an. Dilanjut oleh beberapa sahabat mulai menghafal dan menullis Al-Qur'an di berbagai bahan, termasuk pelepah kurma, batu, tulang belulang hewan dan masih banyak lagi. Zaid bin Tsabit pernah menyatakan, "Kami menulis Al-Qur'an di kulit hewan sebelum Nabi Muhammad Saw." Pada masa pemerintahan Abu Bakar Al-Shiddiq, Al-Qur'an akhirnya dikumpulkan dan disusun, sebuah proses inilah yang dikenal sebagai kodifikasi.

Penyebab utamanya adalah banyaknya *qurra'* (penghafal Al-Qur'an) yang gugur dalam perang, sehingga khawatir akan terus terjadi dan akhirnya mengakibatkan hilangnya para sahabat huffazh serta kehilangan Al-Qur'an itu sendiri. Masa khalifah Utsman bin Affan tampaknya cukup rumit dalam hal kodifikasi Al-Qur'an, terutama dalam pengumpulan dan juga pembukuan.

Banyak orang berharap bahwa dengan menyusun Al-Qur'an kedalam satu manuskrip dengan satu dialek, masalah perbedaan dialek akan teratasi. Namun, masalah tersebut tetap ada. Perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an dapat terjadi

³ Ainayaa Nur Fadhilah dan Anisa Maulidya, "Al-Qur'an sebagai Manifestasi Wahyu Ilahi: Esensi, Makna, dan Implementasi," *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, 1 no. 2 (2025): 11-11.

baik pada konsonan maupun vokal, yang diwakili oleh simbol tanda baca seperti titik dan tanda baca seperti titik. Sayangnya mushaf yang di buat pada masa khalifah Utsman tulisan Al-Qur'an belum disertakannya penanda ini (garis dan harakat). Dengan berjalannya waktu disinilah para ulama umat islam berinisiatif untuk berupaya menyempurnakan tulisan nya, sehingga pada akhirnya Al-Qur'an dapat di baca dengan mudah.⁴

Kedudukan dan Fungsi Wahyu dalam Islam

Jika Al-Qur'an ditulis langsung ketika wahyu diturunkan dan dicatat pada masa awal islam, hanya beberapa tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad (pada masa Khalifah Abu Bakar), dan Al-Hadits atau Al-Sunnah baru dicatat pada abad kedua Hijriah (pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz), maka fungsi dan kedudukan wahyu dalam memahami islam adalah:

Wahyu adalah landasan dan sumber utama ideologi umat islam. Semua penafsiran dan penerapan ajaran islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, sudah jelas bahwa memahami dan mengikuti doktrin islam tanpa merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah adalah sia-sia. Wahyu berfungsi sebagai landasan etika. Karena wahyu terutama digunakan untuk memahami islam (wahyu), maka pemahaman dan pengalaman harus diarahkan oleh wahyu agar terjamin kebenarannya. Akal sehat tidak boleh menyimpang dari pedoman etika yang ditetapkan oleh wahyu.⁵

Wahyu tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk cara pandang seorang Muslim terhadap kehidupan. Melalui wahyu, manusia memperoleh penjelasan mengenai tujuan penciptaannya, hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, wahyu menjadi pedoman yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara kebutuhan material dan spiritual. Tanpa bimbingan wahyu, manusia berpotensi terjebak dalam relativisme nilai yang menyebabkan kebingungan dalam

⁴ Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan Al-Qur'an," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9 no. 1 (2021): 143-160.

⁵ J Juaini, "Konsep Wahyu; Suatu Analisis Pemikiran Filosofis," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12 no. 1 (2010): 167-184.

menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Dalam perspektif Islam, wahyu hadir sebagai petunjuk (*hudan*) yang membimbing manusia menuju jalan yang lurus dan kehidupan yang bermakna.⁶

Kedudukan wahyu dalam Islam juga berkaitan erat dengan peran akal. Islam tidak menempatkan akal dan wahyu sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua instrumen yang saling melengkapi. Akal berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan petunjuk wahyu, sedangkan wahyu berfungsi memberikan arah agar penggunaan akal tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dalam Islam pada hakikatnya berangkat dari dialog yang harmonis antara wahyu dan akal. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari fenomena alam sebagai bentuk penguatan terhadap fungsi intelektual manusia.⁷

Selain sebagai pedoman individu, wahyu juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang adil, bermartabat, dan berkeadaban. Prinsip-prinsip seperti keadilan (*al-'adl*), persamaan (*al-musawah*), musyawarah (*asy-syura*), dan tanggung jawab sosial merupakan ajaran yang bersumber dari wahyu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur interaksi antarsesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, wahyu memiliki dimensi personal sekaligus dimensi sosial yang saling berkaitan.⁸

Dalam perjalanan sejarah Islam, wahyu menjadi fondasi utama lahirnya berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, ilmu kalam, hingga tasawuf. Para ulama berupaya memahami pesan-pesan wahyu secara mendalam agar dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan substansi ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu bukanlah teks yang statis, melainkan

⁶ Manna Khalil al-Khattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahdah, 2000), 31

⁷ Makrifat, et al. "Reason and Revelation in Islamic Epistemology: A Hierarchical-Integrative Reconstruction." *Fitua: Jurnal Studi Islam* 7.1 (2026): 35-48.

⁸ Fajri Kamil, et al. "Aktualisasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama dalam Kepemimpinan (Kajian Tematik Konsep Keadilan dan Berimbang Menurut Al-Qur'an)." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 4.2 (2023): 206-232.

sumber inspirasi yang terus dikaji dan dikontekstualisasikan dalam berbagai situasi dan kondisi. Dinamika pemikiran Islam yang berkembang dari masa ke masa merupakan bukti bahwa wahyu memiliki relevansi yang bersifat universal dan berkelanjutan.⁹

Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial yang sangat cepat, kedudukan wahyu tetap menjadi rujukan utama bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer. Tantangan seperti krisis moral, disinformasi, kerusakan lingkungan, dan perkembangan kecerdasan buatan menuntut adanya pedoman etis yang kokoh. Dalam konteks ini, wahyu berfungsi sebagai kompas moral yang memberikan prinsip-prinsip dasar untuk menilai dan merespons berbagai perubahan tersebut. Oleh karena itu, memahami wahyu secara komprehensif tidak hanya penting untuk kepentingan ibadah, tetapi juga untuk menjawab problematika kemanusiaan yang terus berkembang pada setiap zaman.

Keautentikan al-Quran dan Mekanisme Pemeliharaannya

Authentic adalah kata pinjaman dari bahasa Inggris. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *authentic* berarti dapat dipercaya, sah, asli, atau murni. Keaslian didefinisikan sebagai ketiadaan campuran lain. Ketika kata keautentikan ini dikaitkannya dengan Al-Qur'an, istilah keaslian merujuk pada keaslian atau kemurnian Al-Qur'an tersebut, serta struktur bahasa, bacaan, maupun tulisannya.¹⁰

Salah satu indikasi keabsahan keistimewaan Al-Qur'an adalah ketidakmampuan untuk mengubah isinya, termasuk satu huruf pun. Fakta yang terbukti bahwa tidak ada seorangpun yang mampu mengubah susunan kata, pelafalan, atau huruf-huruf Al-Qur'an yang menunjukkan sifat mukjizatnya. Bahkan, sejak generasi ke generasi, para umat Islam diseluruh dunia terus menghafal Al-Qur'an, yaitu bukan hanya untuk mengharapakan pahala saja tapi juga sebagai mujahid untuk menjaga keutuhan dan keaslian kitab suci Al-Qur'an ini. Dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih

⁹ Ilham Majid, "Konsep Al-'Ilm Al-Ushuliy: Signifikansi Ushul Fiqh Dalam Paradigma Kesatuan Ilmu." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12.1 (2024): 49-60.

¹⁰ Murdianto Murdianto, "Keautentikan Al-Qur'an dalam Perspektif Kemajuan Sains dan Teknologi," *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 no. 1(2017): 40-50.

berkembang dengan pesat, jaminan keaslian dan keutuhan Al-Qur'an semakin terjamin dan terjaga.¹¹

Setiap hamba yang beriman menyadari bahwa apa yang dibaca atau didengar dari ayat-ayat Al-Qur'an identik tanpa ada perbedaan sedikitpun dengan apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini sesuai dengan apa yang didengar dan dibaca oleh para sahabat Nabi. Umat manusia harus menggunakan akal dan pemikiran untuk merenungkan ciptaan Allah Swt. Allah Ta'ala telah meletakkan dasar ilmu pengetahuan yang luas dan teknologi dalam Al-Qur'an dari empat belas abad yang lalu, dan dasar-dasar tersebut terus berfungsi sebagai sumber informasi tentang kehidupan dalam segala bentuknya. Banyak ilmuwan telah melakukan penelitian di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan ternyata semuanya berawal dari Al-Qur'an.¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaslian Al-Qur'an akan selalu terjamin hingga hari kiamat, dan tidak akan pernah ada yang mampu menandinginya, sedangkan makna ummi yang disandarkan kepada Rasulullah artinya adalah Nabi yang tidak mampu membaca dan menulis, dan ke-ummian Rasulullah bukanlah kekurangan akan tetapi mukjizat dan kemuliaan sehingga tuduhan bahwa Al-Qur'an merupakan hasil telaah atau buatan beliau dari kitab-kitab terdahulu mampu terpatahkan.¹³

Salah satu aspek terpenting dalam memastikan keabsahan Al-Qur'an adalah adanya sanad yang jelas, atau sumber pengetahuan, untuk mempelajari Al-Qur'an. Sistem sanad dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk menulis, membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Sanad memastikan keabsahan Al-Qur'an.¹⁴

Keautentikan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada terjaganya teks secara tertulis, tetapi juga pada keberlangsungan transmisi lisan yang berlangsung tanpa terputus sejak masa Rasulullah SAW hingga saat ini. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah menjadi

¹¹ Sulaiman Ibrahim, "I'jaz Al-Qur'an: Menelusuri Bukti Keautentikan Al-Qur'an," *Jurnal Farabi*, 12 no. 1 (2015): 35-49.

¹² Achmad Ghazali Salim, "Peran Kitab Suci Al-Qur'an dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Arab," *OKARA: Jurnal Bahasa Arab dan Sastra*, 9 No. 1 (2015): 1-16.

¹³ Subarkah Yudi Waskito dan Nurhaliza Yuki Astuti, "Keumian Rasulullah dan Kolerasinya terhadap Keautentikan Al-Qur'an" *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 2 no. 1 (2021): 1-10

¹⁴ Fitri Yanti, Vita Latifa Aryani, dan Nur Salsabilah Alfatih, "Menjaga Keautentikan Al-Qur'an dalam Keberagaman Indonesia," *Taddabur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 2 no. 2 (2023): 133-138.

ciri khas umat Islam yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di berbagai belahan dunia, jutaan Muslim menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan dengan bacaan yang sama sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Fenomena ini merupakan sesuatu yang sangat unik dalam sejarah kitab suci dunia karena jarang ditemukan pada tradisi keagamaan lain dengan skala yang begitu luas dan konsisten.¹⁵

Jaminan keaslian Al-Qur'an juga ditegaskan secara langsung dalam Al-Qur'an itu sendiri. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hijr ayat 9 bahwa Dialah yang menurunkan Al-Qur'an dan Dia pula yang akan menjaganya. Ayat ini dipahami oleh para ulama sebagai bentuk jaminan ilahi bahwa Al-Qur'an akan tetap terpelihara dari perubahan, penambahan, maupun pengurangan hingga akhir zaman. Keyakinan tersebut kemudian diperkuat oleh fakta sejarah yang menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an yang dibaca umat Islam saat ini tetap sama dengan mushaf yang diwariskan oleh generasi awal Islam.¹⁶

Dalam kajian akademik modern, penelitian terhadap manuskrip-manuskrip kuno Al-Qur'an turut memberikan kontribusi penting dalam menguatkan keautentikan Al-Qur'an. Berbagai naskah kuno yang ditemukan di sejumlah wilayah seperti Yaman, Mesir, dan Inggris menunjukkan kesesuaian substansial dengan mushaf Al-Qur'an yang digunakan saat ini. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses transmisi Al-Qur'an berlangsung secara hati-hati dan sistematis. Meskipun terdapat variasi dalam aspek penulisan tertentu yang berkaitan dengan perkembangan rasm dan tanda baca, substansi teks Al-Qur'an tetap terjaga dan tidak mengalami perubahan yang memengaruhi maknanya.¹⁷

Keautentikan Al-Qur'an juga dapat dilihat dari keberhasilan para ulama dalam mengembangkan berbagai cabang ilmu yang bertujuan menjaga kemurniannya. Ilmu qira'at, ilmu rasm al-Qur'an, ilmu tajwid, ilmu dhabth, dan ilmu waqaf ibtida'

¹⁵ Abdul Mufid, and Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar. "Al-Qur'an sebagai Teks yang Hidup: Dinamika Hafalan dan Transmisi Lisan di Era Modern." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 9.1 (2023): 56-81.

¹⁶ Hanifah Ahzami, "The Authenticity of the Qur'an and Its Preservation Perspective QS Al Hijr: 9." *Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Tafsir dan Hadits* 11.2 (2025): 99-107.

¹⁷ Achmad Yafik Mursyid, "Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Diskursus ke Metodologi." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21.02 (2021): 77-95.

merupakan sebagian disiplin ilmu yang lahir untuk memastikan bahwa Al-Qur'an dibaca, ditulis, dan dipahami sesuai dengan tradisi yang diwariskan Rasulullah SAW. Kehadiran berbagai disiplin ilmu tersebut menunjukkan keseriusan umat Islam dalam menjaga kitab sucinya melalui pendekatan ilmiah yang terstruktur dan berkesinambungan.¹⁸

Pada era digital saat ini, upaya menjaga keautentikan Al-Qur'an memperoleh dukungan yang semakin kuat melalui perkembangan teknologi informasi. Berbagai manuskrip kuno telah didigitalisasi dan dapat diakses oleh para peneliti dari berbagai negara. Selain itu, aplikasi Al-Qur'an digital, basis data qira'at, serta rekaman bacaan para qari internasional semakin memudahkan proses verifikasi dan pembelajaran Al-Qur'an. Teknologi tidak menggantikan tradisi sanad yang telah berlangsung selama berabad-abad, tetapi justru memperkuat proses pelestarian dan penyebaran Al-Qur'an kepada generasi masa kini dan masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa wahyu merupakan firman Allah Swt yang disampaikan kepada para nabi dan rosul, Sebagai contoh, wahyu kepada Nabi Muhammad Saw berupa petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Menurut bahasa, wahyu berarti isyarat atau bisikan yang disampaikan dengan cepat dan tersembunyi, sedangkan menurut istilah, wahyu merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril. Proses ini tidak ada seorang pun selain Nabi Muhammad Saw dapat mengetahui dan merasakannya.

Al Qur'an sebagai wahyu terakhir memiliki keautentika yang sangat terjaga sepanjang masa. Keaslian dan kemurniannya dibuktikan melalui hafalan para sahabat, penulisan sejak zaman Rasulullah Saw, serta standarisasi mushaf pada masa khalifah Utsman bin Affan. Selain itu sudah terbukti jaminan dari Allah Swt dalam QS.Al-Hijr ayat 9 memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an selalu terpelihara dan terjaga dari segala bentuk fitnah dan perubahan.

¹⁸ Uria Hasnan, "Kedudukan Ilmu Qira'at dalam Ilmu Baca Al-Qur'an dan Kontribusinya terhadap Keragaman Bacaan Sahih." *Journal of Qur'anic Recitation and Studies* 1.1 (2026): 43-59.

Betapa pentingnya memahami hakikat wahyu dan keautentikan Al-Qur'an agar umat islam semakin yakin bahwa kitab suci Al-Qur'an ini terbukti murni dan asli berasal dari Allah Swt dan menjadi pedoman hidup yang relevan sepanjang zaman umat manusia. Sebagai umat islam hendaknya kita tidak hanya meyakini keaslian dan kemurnian kitab suci Al-Qur'an, tetapi juga berusaha untuk menghafal, memahami, mengamalkan dan mengajarkan isinya dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri maupun orang lain. Selain itu penting bagi generasi muda untuk terus semangat mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an agar keaslian dan kemuliaan kitab suci Al Qur'an ini tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Subarkah Yudi Waskito dan Nurhaliza Yuki. "Keumian Rasulullah dan Kolerasinya terhadap Keautentikan Al-Qur'an." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 2021: 1-10.
- Fajar, Sobriyah Sofiatas dan Ainol Yakin. "'Konsep Wahyu dalam Islam: Fondasi Ilahi bagi Kehidupan, Pengetahuan, dan Kemanusiaan'." *INSPIRASI DUNIA: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* , 2024: 152-160.
- Fitri Yanti, Vita Latifa Aryani, dan Nur Salsabilah Alfatih. "Menjaga Keautentikan Al-Qur'an dalam Keberagaman Indonesia." *Taddabur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 2023: 133-138.
- Ibrahim, Sulaiman. "I'jaz Al-Qur'an: Menelusuri Bukti Keautentikan Al-Qur'an." *Jurnal Farabi*, 2015: 35-49.
- Juaini, J. "Konsep Wahyu; Suatu Analisis Pemikiran Filosofis." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2010: 167-184.
- Maulidya, Ainayaa Nur Fadhilah dan Anisa. "Al-Qur'an sebagai Manifestasi Wahyu Ilahi: Esensi, Makna, dan Implementasi." *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, 2025: 11-11.
- Munir, Miftakhul. "Metode Pengumpulan Al-Qur'an." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 2021: 143-160.
- Murdianto, Murdianto. "Keautentikan Al-Qur'an dalam Perspektif Kemajuan Sains dan Teknologi." *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2017: 40-50.

- Rahman, Abd. "Hakikat Wahyu menurut Perspektif Para Ulama." *Jurnal Ulunnuha*, 2016: 71-79.
- Salim, Achmad Ghazali. "Peran Kitab Suci Al-Qur'an dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Arab." *OKARA: Jurnal Bahasa Arab dan Sastra*, 2015: 1-6.
- Makrifat, M., Santalia, I., Aderus, A., & Kurniati, Y. (2026). Reason and Revelation in Islamic Epistemology: A Hierarchical-Integrative Reconstruction. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 35-48.
- Kamil, F., Illahi, K., Annisa, A., & Ilyas, D. "Aktualisasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama dalam Kepemimpinan (Kajian Tematik Konsep Keadilan dan Berimbang Menurut Al-Qur'an)." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 4.2 (2023): 206-232.
- Majid, Ilham. "Konsep Al-'Ilm Al-Ushuliy: Signifikansi Ushul Fiqh Dalam Paradigma Kesatuan Ilmu." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12.1 (2024): 49-60.
- Mufid, Abdul, and Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar. "Al-Qur'an sebagai Teks yang Hidup: Dinamika Hafalan dan Transmisi Lisan di Era Modern." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 9.1 (2023): 56-81.
- Ahzami, Hanifah. "The Authenticity of the Qur'an and Its Preservation Perspective QS Al Hijr: 9." *Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Tafsir dan Hadits* 11.2 (2025): 99-107.
- Mursyid, Achmad Yafik. "Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Diskursus ke Metodologi." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21.02 (2021): 77-95.
- Hasnan, Uria. "Kedudukan Ilmu Qira'at dalam Ilmu Baca Al-Qur'an dan Kontribusinya terhadap Keragaman Bacaan Sahih." *Journal of Qur'anic Recitation and Studies* 1.1 (2026): 43-59.